

POLA PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI DI KLINIK PRATAMA ASTY SUKOHARJO TAHUN 2022

Yoga Hanggara, Khotimatul Khusna*, Reni Ariastuti

Farmasi, Universitas Sahid Surakarta, Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta,
Jawa Tengah, Indonesia

Email: khotimatul.usahid@gmail.com

Received: March 2024; Revised: March 2024; Accepted: April 2024; Available online: April 2024

ABSTRACT

Hypertension is an increase in blood pressure above normal, which exceeds 140/90 mmHg and requires long-term therapy because it can cause very dangerous complication and can cause death. The prevalence of hypertension in Indonesia in 2018 reached 34.1%. This study aims to determine the pattern of prescribing antihypertensive drugs in hypertensive patients at the Pratama Asty Clinic Sukoharjo. This research is an observational study with a non-analytic descriptive research design with retrospective data collection in the form of medical records of hypertensive patients at the Pratama Asty Clinic Sukoharjo in 2022. Sampling used a purposive sampling method. Data analysis was performed by calculating the number of cases studied divided by the total number of cases and multiplied by 100%. The number of samples was 111 medical records. The results show that the pattern of prescribing antihypertensive drugs in hypertensive patients at Pratama Asty Clinic Sukoharjo in 2022 was 62 prescriptions (55.8%) using single therapy and 49 prescriptions (44.1%) using combination therapy. The type of drug that was most widely used, namely amlodipine with 37 prescriptions (33.3%) and the class of drugs most widely used was the Calcium Channel Blocker group with 39 prescriptions (35.1%). Based on the research results, antihypertensive drugs used in hypertensive patients at the Pratama Asty Clinic Sukoharjo include amlodipine, nifedipine, diltiazem, candesartan, losartan, imidapril, captopril, lisinopril, ramipril, bisoprolol, propanolol, furosemide, hydroclortiazid, spironolactone.

Keywords: *Hypertension, Medicine, Prescription Pattern.*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah di atas normal yaitu melebihi 140/90 mmhg yang memerlukan terapi jangka panjang karena dapat menimbulkan komplikasi yang sangat berbahaya hingga menyebabkan kematian. Prevalensi hipertensi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 34,1%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo. Penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan rancangan penelitian deskriptif non analitik dengan pengambilan data secara retrospektif berupa data rekam medik pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan dihitung dari jumlah kasus yang diteliti lalu di bagi dengan seluruh jumlah kasus dan dikalikan 100%. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 111 rekam medik. Hasil penelitian menunjukkan pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022 yaitu 62 resep (55,8%) menggunakan terapi tunggal dan 49 resep (44,1%) menggunakan terapi kombinasi. Jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu amlodipine sebanyak 37 resep (33,3%) serta golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu golongan *Calcium Channel Blocker* 39 resep (35,1%). Berdasarkan hasil penelitian obat-obat antihipertensi yang digunakan pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo meliputi amlodipine, nifedipine, diltiazem, candesartan, losartan, imidapril, captopril, lisinopril, ramipril, bisoprolol, propanolol, furosemide, hidroclortiazid, spironolakton.

Kata kunci: Hipertensi, Obat, Pola Peresepan

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu penyakit kronis berupa gangguan pada sistem peredaran darah yang dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas normal yaitu melebihi $\geq 140/90$ mmHg dengan banyak komplikasi yang mengancam berupa kerusakan pada ginjal, jantung dan otak serta memerlukan terapi jangka panjang, bila tidak dideteksi secara dini dan diterapi dengan tepat dapat menyebabkan komplikasi dan kematian. Hipertensi sering disebut sebagai *The Sililent Killer* karena sering tanpa gejala dan keluhan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang. Prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami hipertensi sebesar 37,57%. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2019, dari hasil jumlah yang dilakukan pengukuran tekanan darah penduduk terdapat kasus hipertensi di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 85.418 (32,63%) kasus yang ditemukan.

Hipertensi menjadi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia yang prevalensinya semakin meningkat. Peningkatan prevalensi PTM ini terjadi akibat gaya hidup tidak sehat, seperti merokok, konsumsi minuman beralkohol, kurang aktivitas fisik, serta konsumsi garam yang berlebihan. Hipertensi menjadi salah satu PTM yang harus diwaspadai, karena ketiadaan gejala khusus pada penderita penyakit hipertensi.

Hipertensi yang tidak diobati akan mempengaruhi semua sistem organ dan akhirnya memperpendek harapan hidup sebesar 10-20 tahun. Mortalitas pada pasien hipertensi lebih cepat apabila penyakitnya tidak terkontrol dan telah menimbulkan komplikasi ke beberapa bagian vital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola peresepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022 berdasarkan nama obat, golongan obat dan jenis terapi yang diberikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat & Emelia (2022), didapatkan hasil bahwa peresepan obat antihipertensi terhadap pasien hipertensi berdasarkan jenis obat yang paling sering diresepkan yaitu jenis obat Bisoprolol yakni sebanyak 152 obat (20,82%) sedangkan untuk jenis obat paling sedikit adalah Spironolakton yang berjumlah 8 obat (1,11%). Penelitian ini juga menyatakan bahwa berdasarkan penggolongan obat yang paling sering adalah golongan obat penghambat ARB sebanyak 164 obat (22,47%) sedangkan untuk golongan obat yang paling sedikit adalah ACE Inhibitor yang berjumlah 119 obat (16,30%).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan deskriptif non analitis. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rekam medik pasien dengan diagnosis hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang diketahui sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini adalah rekam medik pasien hipertensi tahun 2022 yang mendapat obat antihipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal pola peresepan dari nama obat, golongan obat, dan jenis terapi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022. Pola peresepan obat antihipertensi didapatkan melalui analisa data dengan menghitung jumlah kasus yang diteliti lalu dibagi dengan seluruh jumlah kasus dan dikalikan dengan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Usia Pasien Hipertensi

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	18 – 45 tahun	16	14%
2.	≥ 45 tahun	95	86%
Total		111	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1. diketahui bahwa obat antihipertensi lebih banyak digunakan pada kelompok usia ≥ 45 tahun sebanyak 95 pasien (86%) sedangkan untuk kelompok usia 18-45 tahun berjumlah 16 pasien (14%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaydrus (2017), yang mengungkapkan bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada usia ≥ 45 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Hipertensi

No	Kelompok Umur	Laki – laki		Perempuan	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	18 – 45 tahun	7	13%	9	15%
2.	≥ 45 tahun	45	87%	50	85%
Total		52	47%	59	53%

Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat dalam tabel 2. diketahui bahwa penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi terbanyak diberikan kepada perempuan yang berjumlah 59 pasien (53%) sedangkan untuk pasien laki-laki sebanyak 52 pasien (47%). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Susanti (2016), yang memiliki hasil penelitian bahwa perempuan lebih mendominasi menderita hipertensi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan akan mengalami peningkatan risiko hipertensi setelah menopause yaitu usia di atas 45 tahun. Wanita yang telah mengalami menopause memiliki kadar estrogen yang rendah. Padahal estrogen ini berfungsi meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) yang sangat berperan dalam menjaga kesehatan pembuluh darah. Sehingga pada wanita menopause, kadar estrogen yang menurun juga akan diikuti dengan penurunan kadar *Low Density Lipoprotein* (LDL) jika tidak diikuti dengan gaya hidup yang baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty (2016) juga memiliki kesesuaian yang memiliki hasil penelitian jumlah penderita hipertensi lebih banyak pada perempuan dibandingkan dengan laki – laki (Sari & Susanti, 2016).

Tabel 3. Pola Peresepan Berdasarkan Jenis Terapi

Jenis Terapi	Jumlah Resep (n)	Persentase (%)
Terapi Tunggal	62	55,8%
Terapi Kombinasi	49	44,1%
TOTAL	111	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada tabel 3. pola peresepan jenis terapi yang paling banyak digunakan adalah terapi tunggal sebanyak 62 resep (55,8%) sedangkan untuk terapi kombinasi sebanyak 49 resep (44,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyati et al., (2017), yang mendapatkan hasil jenis terapi yang paling banyak digunakan yaitu terapi tunggal sebanyak 145 resep (76,72%). Berdasarkan tatalaksana terapi hipertensi JNC VIII dalam pengobatan awal hipertensi tidak memerlukan kombinasi obat tetapi hanya memerlukan terapi tunggal. Terapi kombinasi hanya digunakan pada pasien dengan terapi tunggal yang tidak menunjukkan ketercapaian tekanan darah. Terapi kombinasi pada pasien hipertensi yang mendapatkan pengobatan pertama juga dapat mengakibatkan penurunan tekanan darah secara cepat dan kuat sehingga dapat mengakibatkan penurunan tekanan darah yang tidak terkontrol.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4. dibawah dapat diketahui bahwa golongan obat yang paling banyak diresepkan dalam terapi tunggal adalah golongan obat *Calcium Channel Blocker* (CCB) yaitu sebanyak 39 resep (35,1%), *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) sebanyak 11 resep (9,9%), *Beta Blocker* sebanyak 6 resep (5,4%), *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACE-I) sebanyak 5 resep (4,5%) dan *diuretik* sebanyak 1 resep (0,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismaya & Emelia (2022), yang mendapatkan hasil pemberian antihipertensi yang paling banyak diberikan merupakan golongan obat CCB sebanyak 56,67% dibandingkan dengan golongan obat lainnya. Berdasarkan *Guideline JNC VIII* lini pertama untuk terapi hipertensi yaitu *diuretik* tipe tiazid, *ACE-inhibitor*, *CCB*, *ARB*, dan rekomendasi sedang tingkat b seperti *beta-blocker*. Golongan *beta-blocker* berdasarkan JNC VIII tidak digunakan sebagai terapi lini pertama kecuali ada indikasi tertentu sesuai mekanisme kerjanya. Menurut JNC VIII golongan *beta-blocker* dapat digunakan sebagai terapi primer pada pasien yang baru mengalami serangan stroke, pasien riwayat gagal jantung, angina pectoris dan infark miokard.

Dalam tabel 4. dibawah juga dapat dilihat golongan obat yang paling banyak diresepkan dalam terapi kombinasi merupakan golongan obat CCB&ARB dengan jumlah 12 resep (10,81%). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari (2019), yang

menunjukkan hasil bahwa kombinasi obat antihipertensi paling banyak digunakan merupakan golongan CCB&ARB dengan persentase 36,6%.

Tabel 4. Pola Peresepan Berdasarkan Golongan Obat

No	Golongan	N	%
Terapi Tunggal			
1.	CCB	39	35,1
2.	ARB	11	9,9
3.	ACE-I	5	4,5
4.	Beta Blocker	6	5,4
5.	Diuretik	1	0,9
Terapi Kombinasi			
6.	CCB + ARB	12	10,8
7.	CCB + Diuretik	6	5,4
8.	CCB + ACE-I	11	9,9
9.	CCB + Beta Blocker	4	3,6
10.	Diuretik + ACE-I	2	1,8
11.	ACE-I + Beta-Blocker	2	1,8
12.	ARB + Beta Blocker	6	5,4
13.	CCB + ARB + Diuretik	1	0,9
14.	CCB + ACE-I + Beta Blocker	4	3,6
15.	CCB + Beta Blocker + ARB + Diuretik	1	0,9
TOTAL		111	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 5. dibawah menunjukkan bahwa dalam terapi tunggal obat yang paling banyak digunakan merupakan jenis obat amlodipine yaitu sebanyak 37 resep (33,3%), lalu diikuti dengan candesartan sebanyak 10 resep (9%), bisoprolol 5 resep (4,5%), captopril 3 resep (2,7%), imidapril dan diltiazem memiliki masing masing 2 resep (1,8%), lalu furosemide, propranolol serta losartan yang masing masing 1 resep (0,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismaya & Emelia (2022), yaitu penggunaan jenis obat amlodipine untuk terapi tunggal lebih dominan dibanding jenis obat lain yaitu sebanyak 60%. Menurut JNC VIII, terapi tunggal dapat diberikan sebagai terapi inisial untuk tekanan darah tinggi stadium 1 dengan faktor resiko total kardiovaskular rendah atau sedang, dapat dimulai dengan pemberian dosis awal kemudian dinaikkan hingga dosis maksimal jika target tekanan darah belum tercapai. Jika target tekanan darah belum tercapai dapat diganti dengan obat yang memiliki mekanisme kerja berbeda, yang dimulai dengan dosis rendah kemudian dinaikkan hingga dosis maksimal.

Data dalam tabel 5. menunjukkan bahwa dalam terapi kombinasi menunjukkan bahwa kombinasi jenis obat yang paling sering diresepkan adalah kombinasi amlodipine&candesartan yaitu sebanyak 11 resep (9,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah et al., (2022), yang menyatakan bahwa kombinasi jenis obat yaitu amlodipine dan candesartan merupakan kombinasi terbanyak yang diresepkan dengan hasil 18 resep (58,06%).

Tabel 5. Pola Peresepan Berdasarkan Jenis Obat

No	Nama Obat	Jumlah Resep	Persentase (%)
Terapi Tunggal			
1.	Amlodipine	37	33,3%
2.	Diltiazem	2	1,8%
3.	Candesartan	10	9%
4.	Losartan	1	0,9%
5.	Imidapril	2	1,8%
6.	Captopril	3	2,7%
7.	Bisoprolol	5	4,5%
8.	Propranolol	1	0,9%
9.	Furosemide	1	0,9%
Terapi Kombinasi			
10.	Amlodipine + Candesartan	11	9,9%
11.	Nifedipine + Candesartan	1	0,9%
12.	Amlodipine + Furosemide	5	4,5%
13.	Amlodipine + Hidroclortiazid	1	0,9%
14.	Amlodipine + Imidapril	6	5,4%
15.	Amlodipine + Lisinopril	1	0,9%
16.	Amlodipine + Ramipril	2	1,8%
17.	Nifedipine + Imidapril	2	1,8%
18.	Spironolakton + Ramipril	1	0,9%
19.	Furosemide + Captopril	1	0,9%
20.	Amlodipine + Bisoprolol	4	3,6%
21.	Lisinopril + Bisoprolol	1	0,9%
22.	Imidapril + Bisoprolol	1	0,9%
23.	Candesartan + Bisoprolol	6	5,4%
24.	Amlodipine + Candesartan + Furosemide	1	0,9%
25.	Amlodipine + Ramipril + Bisoprolol	1	0,9%
26.	Amlodipine + Imidapril + Bisoprolol	3	2,7%
27.	Amlodipine + Bisoprolol + Candesartan + Spironolakton	1	0,9%
TOTAL		111	100%

KESIMPULAN

Jenis terapi yang paling banyak digunakan pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Asty Sukoharjo Tahun 2022 yaitu jenis terapi tunggal dengan jumlah 62 resep (55,8%) sedangkan terapi kombinasi berjumlah 49 resep (44,1%).

Golongan obat yang sering digunakan dalam terapi tunggal merupakan golongan CCB sebanyak 39 resep (35,1%), sedangkan dalam terapi kombinasi paling sering digunakan golongan CCB&ARB sebanyak 12 resep (10,8%).

Jenis obat yang paling banyak digunakan dalam terapi tunggal merupakan jenis amlodipine sebanyak 37 resep (33,3%), sedangkan dalam terapi kombinasi jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu amlodipine&candesartan sebanyak 11 resep (9,9%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Alaydrus, S., 2017, *Profil Penggunaan Obat pada pasien Hipertensi di Puskesmas Marawola Periode Januari - Maret 2017*. Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia, 3(02), 110–118.
2. Fitri, C. H., Kusumawardhani, D., & Yuliani, F. C., 2021, *Pola Peresepan Obat Antihipertensi Oral Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit X Purworejo Periode Januari-Maret 2021*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 13(1), 1–9.
3. Ismaya, W., & Emelia, R., 2022, *Profil Penggunaan Obat Hipertensi pada Pasien BPJS Rawat Jalan di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit X Sukabumi*. Jurnal Health Sains, 3(1), 138–145.
4. Kementerian Kesehatan RI., 2018, *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
5. Khairiyah, U., Yuswar, M. A., & Purwanti, N. U., 2022, *Pola Penggunaan Obat Antihipertensi*

- Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit*. Jurnal Syifa Sciences and Clinical Reasearch (JSSCR), 4, 609–617.
6. Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Khotimah, A., 2017, *Pola Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Lansia Di Puskesmas Windusari Kabupaten Magelang*. Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis, 3(2), 14–18.
 7. Nuraini, B., 2015, *Risk Factors of Hypertension*. J Majority, 4(5), 10–19.
 8. Sari, Y. K., & Susanti, E. T., 2016, *Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Nglegok Kabupaten Blitar*. Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 3(3), 262–265.
 9. Sayyidah, Indiana, Hasan, H., & Ulumudin, A. I., 2020, *Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit X Periode Januari -Maret 2020*. Prosiding Senantias, 1(1), 625–634.
 10. Wulandari, T., 2019, *Pola Penggunaan Kombinasi Dua Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi*. Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan), Volume 10(1), 80.